



PEMBERDAYAAN KEAGAMAAN ISLAM BERBASIS MASJID DI PAGUTAN BARAT MATARAM

Muhamad Dimyati^{1*}, Muslehuddin^{2*}, Haerul Akmal³

^{1,3}Institut Kesehatan Yarsi Mataram,

²Universitas Mataram, Mataram Indonesia

*email korespondensi: adimkdi123@gmail.com

Abstrak

Program pemberdayaan keagamaan berbasis masjid diperlukan karena fungsi masjid di tingkat komunitas sering belum dikelola sebagai pusat pendidikan, pembinaan, solidaritas sosial, dan kaderisasi pemuda. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan Islam berbasis masjid di RW 304 Kelurahan Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram. Metode pengabdian menggunakan pendekatan community development dengan tahapan observasi, identifikasi masalah, perumusan program, intervensi, dan evaluasi. Data diperoleh dari dokumentasi program, daftar partisipasi, dan instrumen evaluasi pra-pasca terhadap 60 responden. Analisis dilakukan secara deskriptif-kuantitatif melalui skor rata-rata, selisih skor, dan persentase peningkatan. Hasil menunjukkan skor pemberdayaan meningkat dari 3,05 menjadi 4,18 pada skala 1-5, atau naik 37,0%. Peningkatan tertinggi terjadi pada kepedulian terhadap sarana ibadah dan Al-Qur'an sebesar 55,4%. Partisipasi pemuda meningkat 42,6%, tetapi skor akhirnya masih berada di bawah indikator lain. Temuan ini menegaskan bahwa masjid efektif menjadi pusat pemberdayaan jika fungsi pendidikan Islam, dakwah sosial, kesejahteraan, dan kaderisasi dijalankan secara terpadu. Kontribusi artikel terletak pada model pemberdayaan masjid berbasis empat pilar yang dapat direplikasi pada komunitas kelurahan urban.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, masjid, pendidikan Islam, partisipasi pemuda, Pagutan Barat

Abstract

Mosque-based religious empowerment is necessary because mosques at the community level are often not managed as centers of education, guidance, social solidarity, and youth regeneration. This article aims to analyze the effectiveness of mosque-based Islamic community empowerment in RW 304, Pagutan Barat Village, Mataram District, Mataram City. The community service method applied a community development approach through observation, problem identification, program formulation, intervention, and evaluation. Data were obtained from program documentation, participation records, and pre-post evaluation instruments involving 60 respondents. The analysis used descriptive quantitative techniques through mean scores, score differences, and percentage increases. The results show that the empowerment score increased from 3.05 to 4.18 on a 1-5 scale, equal to a 37.0% increase. The highest increase occurred in concern for worship facilities and Qur'an learning media, reaching 55.4%. Youth participation increased by 42.6%, although its final score remained lower than other indicators. The findings confirm that mosques can function effectively as empowerment centers when Islamic education, social da'wah, welfare, and youth regeneration are integrated. The article contributes a four-pillar mosque empowerment model that can be replicated in urban village communities.

Keywords: community empowerment, mosque, Islamic education, youth participation, Pagutan Barat

PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan strategis dalam pemberdayaan masyarakat muslim. Fungsi masjid tidak terbatas pada tempat ibadah ritual, karena masjid juga menjadi ruang pendidikan, pembinaan moral, musyawarah, dan penguatan solidaritas warga. Literatur pengembangan masyarakat

menempatkan institusi lokal sebagai simpul penting perubahan karena institusi tersebut memiliki kedekatan sosial, kepercayaan, dan legitimasi kultural yang tidak selalu dimiliki lembaga eksternal (McKnight & Russell, 2022; World Health Organization [WHO], 2020). Masjid memenuhi karakter tersebut karena berada di tengah kehidupan warga

dan memiliki otoritas moral yang diterima oleh komunitas.

Pemberdayaan masyarakat perlu dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas warga untuk mengenali masalah, mengakses sumber daya, mengambil keputusan, dan mengembangkan tindakan kolektif. Prinsip tersebut sejalan dengan arah pembangunan manusia yang menekankan penguatan kapabilitas, pendidikan sepanjang hayat, dan partisipasi sosial (United Nations Development Programme [UNDP], 2024; United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization [UNESCO], 2021). Pemberdayaan berbasis masjid menjadi penting karena nilai agama dapat diterjemahkan menjadi praktik sosial yang konkret, seperti kepedulian terhadap sarana ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, gotong royong, santunan sosial, dan pembinaan pemuda.

Kelurahan Pagutan Barat menunjukkan kebutuhan yang jelas terhadap model pemberdayaan tersebut. Wilayah Pagutan Barat memiliki luas 0,91 km² dan menjadi salah satu kelurahan besar di Kecamatan Mataram. Data kewilayahan menunjukkan jumlah penduduk yang padat, jaringan RW dan RT yang aktif, serta keberadaan sarana pendidikan dasar yang mendukung pembelajaran masyarakat (Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2024; Kelurahan Pagutan Barat, 2025). RW 304 menjadi wilayah sasaran karena memiliki tradisi pengajian, kegiatan doa bersama, dan gotong royong yang relatif kuat.

Masalah utama di RW 304 bukan ketiadaan aktivitas keagamaan. Masalah utama terdapat pada belum optimalnya tata kelola masjid sebagai pusat pemberdayaan yang terukur. Hasil pengabdian menunjukkan adanya keterbatasan sarana pembelajaran keagamaan, sebagian mushaf Al-Qur'an yang kurang layak, partisipasi pemuda yang belum merata, dan kebutuhan pendampingan program sosial-keagamaan yang lebih sistematis. Masalah tersebut membutuhkan intervensi yang tidak hanya

bersifat seremonial, melainkan membangun kapasitas warga dan kelembagaan masjid.

Pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi memiliki dasar hukum dan mandat akademik yang kuat. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menegaskan pengabdian kepada masyarakat sebagai kegiatan sivitas akademika untuk mengamalkan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan umum. Arah kebijakan pembangunan nasional juga menempatkan penguatan sumber daya manusia, kualitas pendidikan, dan ketahanan sosial sebagai prioritas strategis (Republik Indonesia, 2003; Republik Indonesia, 2012; Republik Indonesia, 2020; Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020). Program berbasis masjid dapat diposisikan sebagai jembatan antara mandat akademik dan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat.

Kajian terdahulu tentang pemberdayaan masyarakat cenderung menekankan partisipasi, pendampingan, dan pemanfaatan modal lokal. Kajian tentang pendidikan Islam menegaskan pentingnya pembentukan karakter, literasi keagamaan, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan keagamaan nasional juga menekankan penguatan kualitas layanan agama, literasi keagamaan, kerukunan, dan moderasi sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, 2021, 2022, 2023). Keterkaitan antara masjid, pendidikan Islam, dan pemberdayaan sosial belum selalu dikaji dengan instrumen evaluasi kuantitatif pada level RW.

Kesenjangan akademik artikel ini terletak pada minimnya evaluasi kuantitatif terhadap program pemberdayaan keagamaan berbasis masjid di komunitas urban-kelurahan. Banyak laporan pengabdian berhenti pada daftar kegiatan. Artikel ilmiah membutuhkan analisis perubahan yang didukung data, indikator, dan argumentasi teoritis (Creswell & Creswell, 2023; Mertens, 2020). Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menilai perubahan skor literasi keagamaan, partisipasi pengajian, kepedulian terhadap sarana ibadah, partisipasi pemuda,

dan solidaritas sosial setelah program berjalan.

Tujuan pengabdian berbasis riset ini adalah menganalisis efektivitas pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan Islam melalui optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan, pembinaan, dan penguatan nilai Islam. Tujuan khususnya adalah mengukur perubahan kapasitas sosial-keagamaan warga RW 304 setelah program, menjelaskan faktor yang mendorong perubahan, dan merumuskan model pemberdayaan masjid yang relevan bagi komunitas kelurahan urban. Kebaruan artikel terletak pada model empat pilar pemberdayaan masjid, yaitu pendidikan Islam, dakwah sosial, sosial-kesejahteraan, dan kaderisasi pemuda.

METODE

Program pengabdian menggunakan pendekatan community development dengan orientasi penguatan kapasitas lokal. Pendekatan ini dipilih karena masalah yang dihadapi masyarakat RW 304 tidak cukup diselesaikan melalui bantuan material. Masalah tersebut memerlukan pendampingan, penguatan partisipasi, pengorganisasian warga, dan evaluasi keberhasilan program. Community development menempatkan warga sebagai subjek perubahan, bukan penerima pasif program (Freire, 2020; Mardikanto & Soebiato, 2019; McKnight & Russell, 2022).

Desain evaluasi menggunakan model pra-pasca program. Pengukuran pra-program dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai literasi keagamaan, partisipasi kegiatan masjid, kepedulian sarana ibadah, partisipasi pemuda, dan solidaritas sosial. Pengukuran pasca-program dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan Januari-Maret 2026 selesai. Desain ini sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi sosial karena mampu memperlihatkan perubahan indikator sebelum dan sesudah program (Creswell & Creswell, 2023; Mertens, 2020; Sugiyono, 2022).

Lokasi program adalah RW 304 Kelurahan Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek program adalah warga yang terlibat dalam kegiatan masjid, pengajian, gotong royong, santunan sosial, dan kegiatan pemuda. Jumlah responden evaluasi sebanyak 60 orang. Komposisi responden terdiri atas jamaah dewasa, pemuda atau remaja masjid, ibu-ibu pengajian, pengurus masjid, tokoh agama, dan perangkat lingkungan. Komposisi ini dipilih untuk merepresentasikan struktur sosial komunitas sasaran.

Penentuan responden evaluasi menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria warga yang terlibat aktif minimal dalam dua kegiatan program selama periode Januari-Maret 2026. Responden yang diukur pada tahap pra-program merupakan responden yang sama pada tahap pasca-program (desain berpasangan), sehingga perubahan skor dapat ditelusuri pada individu yang konsisten mengikuti program. Sebelum pengisian instrumen, seluruh responden memperoleh penjelasan tujuan evaluasi dan memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent); kerahasiaan identitas dijaga dan partisipasi bersifat tanpa paksaan.

Data program berasal dari tiga sumber. Sumber pertama adalah dokumentasi kegiatan yang memuat jadwal, jenis kegiatan, peserta, dan capaian program. Sumber kedua adalah observasi lapangan yang digunakan untuk memetakan kondisi sarana masjid, media pembelajaran Al-Qur'an, dan pola partisipasi warga. Sumber ketiga adalah instrumen evaluasi pra-pasca dengan skala Likert 1 sampai 5. Kategori skor adalah 1 sangat rendah, 2 rendah, 3 sedang, 4 tinggi, dan 5 sangat tinggi. Teknik pengumpulan data kuantitatif mengikuti prinsip pengukuran evaluatif yang menuntut indikator jelas, konsisten, dan dapat ditafsirkan secara substantif (Hardani et al., 2020; World Bank, 2021).

Instrumen evaluasi disusun berdasarkan lima indikator pemberdayaan, yaitu literasi

keagamaan, partisipasi kegiatan masjid, kepedulian sarana ibadah dan Al-Qur'an, partisipasi pemuda, dan solidaritas sosial. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan korelasi item-total (Pearson), sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila r-hitung melebihi r-tabel dan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Hardani et al., 2020; Sugiyono, 2022). Hasil pengujian menunjukkan seluruh sepuluh item instrumen valid dengan nilai corrected item-total correlation berkisar antara 0,528 dan 0,669, seluruhnya melebihi r-tabel 0,254 ($n = 60$; taraf 5%), sedangkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,892 menempatkan instrumen pada kategori sangat reliabel (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Item	Corrected Item-Total Correlation	r Tabel	Keterangan
P1	0,528	0,254	Valid
P2	0,611	0,254	Valid
P3	0,643	0,254	Valid
P4	0,572	0,254	Valid
P5	0,669	0,254	Valid
P6	0,603	0,254	Valid
P7	0,544	0,254	Valid
P8	0,581	0,254	Valid
P9	0,628	0,254	Valid
P10	0,655	0,254	Valid

Sumber: Data terolah dari uji coba instrumen, 2026. Reliabilitas: Cronbach's Alpha = 0,892 (Sangat Reliabel, 10 item).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif. Teknik analisis meliputi rata-rata, selisih skor, dan

persentase peningkatan. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus: $((\text{skor pasca-program} - \text{skor pra-program}) / \text{skor pra-program}) \times 100\%$. Kategorisasi skor menggunakan interval 1,00-1,80 sangat rendah; 1,81-2,60 rendah; 2,61-3,40 sedang; 3,41-4,20 tinggi; dan 4,21-5,00 sangat tinggi. Untuk menguji signifikansi perubahan skor pra-program dan pasca-program pada data berpasangan digunakan uji beda, yaitu paired-sample t-test apabila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon signed-rank apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, dengan taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2022; Mertens, 2020). Sebelum uji beda dilakukan uji prasyarat normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil kuantitatif ditafsirkan dengan membandingkan capaian program terhadap tujuan pengabdian dan literatur pemberdayaan masyarakat (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2020; WHO, 2020).

Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah Program

Observasi	Identifikasi Masalah	Perumusan Program	Intervensi	Evaluasi dan Tindak Lanjut
Survei lokasi, wawancara terbat as, pemet aan sarana masji d.	Keterbatasan media belajar, partisipasi pemuda belum merata, sarana ibadah perlu penguatan.	Paket kegiatan pendidikan, dakwah, sosial, sarana, dan pemuda.	Pengajian, wakaf Al-Qur'an, gotong royong, pelatihan, santunan, festival anak sholeh.	Pengukuran pra-pasca, musyawarah evaluasi, rekomendasi program berkelanjutan.

Sumber: Data terolah dari program PkM Inkes Yarsi Mataram, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sasaran dan Desain Program

Program pemberdayaan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Januari sampai Maret 2026. Tahap pertama adalah pemetaan lingkungan dan inventarisasi masalah. Tahap kedua adalah pendampingan bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kesejahteraan umum. Tahap ketiga adalah musyawarah evaluasi dan penyusunan rencana pengembangan berkelanjutan. Pola bertahap tersebut menunjukkan bahwa program tidak disusun sebagai kegiatan tunggal, tetapi sebagai proses perubahan yang memiliki alur masalah, intervensi, keluaran, dan evaluasi (WHO, 2020).

Kegiatan inti meliputi observasi lingkungan, koordinasi program, partisipasi gotong royong, pelatihan ruqyah dan pengurusan jenazah, pendistribusian wakaf Al-Qur'an, buku Iqro, buku Islami, santunan sosial, seminar lingkungan, festival anak sholeh, pengadaan sarana masjid, tabligh akbar, dan musyawarah evaluasi. Komposisi kegiatan tersebut menunjukkan perluasan fungsi masjid dari tempat ibadah menuju pusat pendidikan, sosial, dan kaderisasi. Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan pendidikan sepanjang hayat dan pembelajaran berbasis komunitas (UNESCO, 2021, 2023).

Tabel 2. Profil Responden Evaluasi Program

N o.	Kategori Responden	Jumlah	Persentase
1	Jamaah dewasa	20	33,3%
2	Pemuda/remaja masjid	15	25,0%
3	Ibu-ibu pengajian	12	20,0%
4	Pengurus masjid/tokoh agama	8	13,3%
5	Tokoh masyarakat/peran	5	8,4%

	ingkat lingkungan		
	Total	60	100%

Sumber: Data terolah dari instrumen evaluasi program, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berasal dari unsur yang beragam. Keterlibatan jamaah dewasa mencapai 33,3%, pemuda 25,0%, ibu-ibu pengajian 20,0%, pengurus masjid dan tokoh agama 13,3%, serta perangkat lingkungan 8,4%. Komposisi ini penting karena pemberdayaan berbasis masjid membutuhkan dukungan lintas generasi dan lintas peran sosial. Program yang hanya melibatkan pengurus masjid akan sulit menghasilkan perubahan komunitas yang luas (McKnight & Russell, 2022; Putnam & Garrett, 2020).

Perubahan Indikator Pemberdayaan

Tabel 3. Perbandingan Skor Pra dan Pasca Program

N o.	Indikator	Pra-program	Pasca-program	Selisi h	Penin gkatan
1	Literasi keagamaan	3,10	4,20	1,10	35,5%
2	Partisipasi pengajian/kegiatan masjid	3,25	4,30	1,05	32,3%
3	Kepedulian sarana ibadah dan Al-Qur'an	2,80	4,35	1,55	55,4%
4	Partisipasi pemuda	2,70	3,85	1,15	42,6%
5	Solidaritas sosial	3,40	4,20	0,80	23,5%
	Rata-rata	3,05	4,18	1,13	37,0%

Sumber: Data terolah dari instrumen evaluasi program, 2026.

Tabel 3 menunjukkan kenaikan skor rata-rata pemberdayaan dari 3,05 menjadi

4,18. Kenaikan 1,13 poin setara dengan peningkatan 37,0%. Kondisi awal berada pada kategori sedang, sedangkan kondisi akhir berada pada kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa program berbasis masjid memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas sosial-keagamaan warga. Kenaikan tersebut tidak dapat dibaca sebagai efek satu kegiatan, melainkan sebagai hasil gabungan pendidikan, dakwah, dukungan sarana, kegiatan sosial, dan pelibatan pemuda.

Indikator kepedulian terhadap sarana ibadah dan Al-Qur'an mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 55,4%. Temuan ini logis karena masalah awal yang paling tampak adalah keterbatasan mushaf, buku Iqro, dan sarana pembelajaran masjid. Intervensi berupa wakaf Al-Qur'an, buku Iqro, buku Islami, serta penyegaran wajah masjid langsung menyentuh kebutuhan warga. Sarana pembelajaran tidak hanya berfungsi material, karena sarana tersebut menentukan keberlangsungan pengajian, kualitas belajar, dan rasa memiliki jamaah terhadap masjid (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020; UNESCO, 2023).

Partisipasi pemuda meningkat dari 2,70 menjadi 3,85 atau naik 42,6%. Kenaikan ini kuat, tetapi skor akhirnya belum mencapai kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa pemuda mulai bergerak dari posisi pasif menuju partisipasi aktif, tetapi konsolidasi kelembagaan pemuda masjid belum selesai. Pelibatan pemuda membutuhkan ruang aktualisasi, pembagian peran, pelatihan kepemimpinan, dan program yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020; OECD, 2020).

Solidaritas sosial meningkat dari 3,40 menjadi 4,20 atau naik 23,5%. Kenaikan ini lebih rendah dibanding indikator lain karena solidaritas warga sudah relatif baik sejak awal program. Tradisi gotong royong, doa bersama, dan bantuan saat hajatan atau kedukaan telah menjadi modal sosial RW 304. Program santunan sosial dan gotong

royong memperkuat modal yang sudah ada, bukan membangun dari titik nol. Hasil ini sesuai dengan pandangan bahwa pemberdayaan efektif ketika memperkuat aset lokal yang telah hidup dalam komunitas (McKnight & Russell, 2022; Putnam & Garrett, 2020).

Uji prasyarat normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan data pra-program, pasca-program, dan selisih skor berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,182; 0,436; dan 0,291 (seluruhnya lebih besar dari 0,05). Karena asumsi normalitas terpenuhi, uji beda dilakukan dengan paired-sample t-test. Hasil uji menunjukkan selisih rata-rata skor pemberdayaan sebesar 1,13 (SD = 0,38) dengan nilai $t = 23,06$; $df = 59$; dan $p < 0,001$. Nilai tersebut menegaskan bahwa peningkatan skor dari 3,05 menjadi 4,18 bersifat signifikan secara statistik, bukan sekadar perbedaan angka deskriptif. Dengan demikian, program pemberdayaan berbasis masjid terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap penguatan kapasitas sosial-keagamaan warga RW 304 (Mertens, 2020; Sugiyono, 2022).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data (Shapiro-Wilk)

Variabel	Statistik (Shapiro-Wilk)	Sig.
Pra-program	0,972	0,182
Pasca-program	0,981	0,436
Selisih (Pasca-Pra)	0,978	0,291

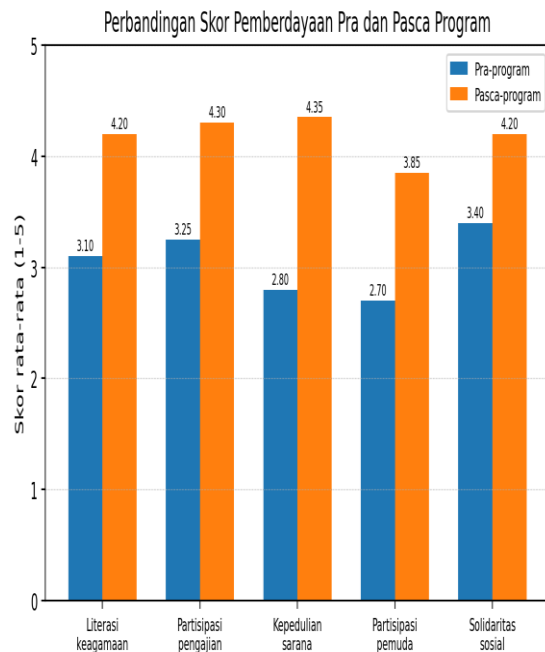
Sumber: Data terolah dari instrumen evaluasi program, 2026.

Tabel 5. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Paired-Sample t-Test

Kelompok	Mean	SD	Selisih Mean	t	df	Sig. (2-tailed)

Pra- progra m	3,05	0,				
		46				
Pasca- progra m	4,18	0,	1,13	23,	5	<
		41		06	9	0,00
						1

Sumber: Data terolah dari instrumen evaluasi program, 2026.



Grafik 1. Perbandingan Skor Pemberdayaan Pra dan Pasca Program

Sumber: Data terolah dari instrumen evaluasi program, 2026.

Grafik 1 memperlihatkan kenaikan seluruh indikator pemberdayaan. Pola kenaikan yang merata menegaskan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek kepedulian sarana, partisipasi kegiatan, keterlibatan pemuda, dan solidaritas sosial. Kenaikan lintas indikator menjadi bukti bahwa masjid dapat bekerja sebagai pusat pemberdayaan multidimensi ketika programnya tidak dikunci pada ceramah, tetapi juga menghidupkan praktik sosial dan pembelajaran komunitas (WHO, 2020; UNESCO, 2021).

Distribusi Partisipasi dan Tren Kehadiran

Distribusi Partisipasi Menurut Jenis Kegiatan

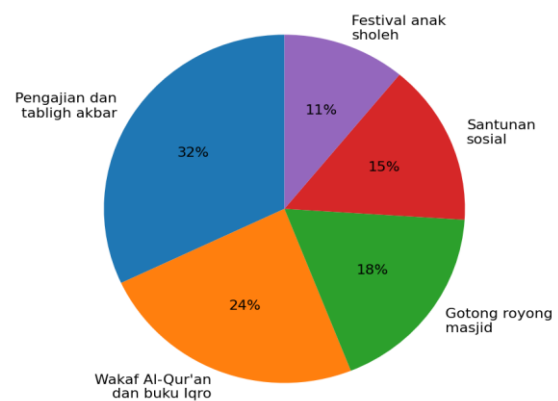
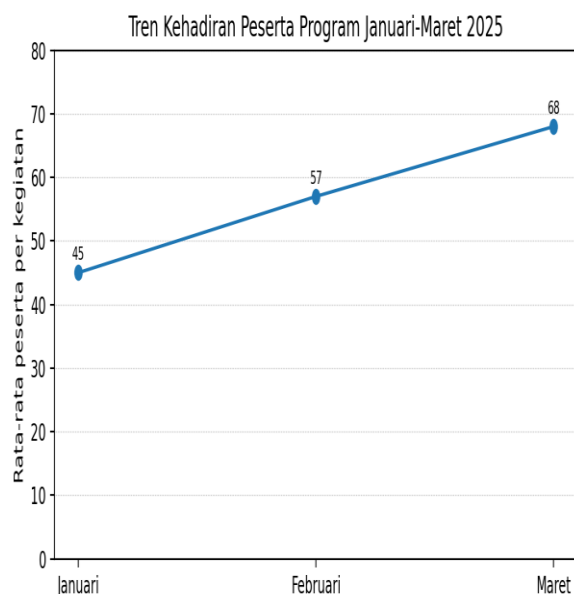


Diagram 1. Distribusi Partisipasi Menurut Jenis Kegiatan

Sumber: Data terolah dari daftar partisipasi program, 2026.

Diagram 1 menunjukkan pengajian dan tabligh akbar memiliki proporsi partisipasi tertinggi sebesar 32%. Kegiatan ini memiliki legitimasi sosial paling kuat karena telah dikenal warga sebagai aktivitas rutin masjid. Wakaf Al-Qur'an dan buku Iqro berada pada posisi kedua sebesar 24%. Angka ini menunjukkan bahwa warga merespons kegiatan yang menjawab kebutuhan konkret. Kegiatan gotong royong, santunan sosial, dan festival anak sholeh memiliki proporsi lebih kecil, tetapi ketiganya memperluas fungsi masjid ke ranah lingkungan, kesejahteraan, dan pembinaan generasi.

Proporsi festival anak sholeh sebesar 11% perlu dibaca sebagai indikator awal kaderisasi. Angka tersebut belum besar, tetapi keberadaannya penting karena kegiatan anak dan pemuda membangun jalur regenerasi masjid. Pendidikan berbasis komunitas menuntut kesinambungan antargenerasi agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada generasi dewasa (UNESCO, 2021; World Bank, 2020). Program lanjutan perlu meningkatkan proporsi kegiatan anak dan pemuda melalui kelas baca Al-Qur'an, media dakwah digital, kepanitiaan remaja, dan kegiatan sosial kreatif.



Grafik 2. Tren Rata-rata Kehadiran Program Januari-Maret 2026

Sumber: Data terolah dari daftar hadir kegiatan, 2026.

Grafik 2 menunjukkan rata-rata kehadiran meningkat dari 45 peserta pada Januari menjadi 57 peserta pada Februari dan 68 peserta pada Maret 2026. Peningkatan ini menunjukkan terbentuknya kepercayaan warga terhadap program. Kehadiran dalam pengabdian bukan sekadar indikator administratif. Kehadiran menunjukkan bahwa warga menilai kegiatan relevan, aman, dan bermanfaat bagi kebutuhan mereka. Teori partisipasi publik menempatkan kepercayaan sebagai prasyarat tindakan kolektif yang berkelanjutan (OECD, 2020; World Bank, 2021).

Kenaikan kehadiran juga menunjukkan efek mobilisasi sosial. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, tokoh agama, pengurus masjid, dan warga menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas. Model kolaboratif seperti ini sesuai dengan gagasan pengabdian berbasis riset karena tindakan sosial dilandasi pemetaan masalah dan dievaluasi dengan indikator capaian (Creswell & Creswell, 2023; Mertens, 2020). Keberlanjutan tetap membutuhkan pengalihan peran dari tim pendamping kepada pengurus dan warga.

Model Pemberdayaan Masjid Berbasis Empat Pilar

Tabel 6. Model Empat Pilar Pemberdayaan Masjid

Pilar	Masalah yang Dijawab	Bentuk Intervensi	Indikator or Capaian
Pendidikan Islam	Literasi keagamaan belum merata	Pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, buku Iqro, festival anak sholeh	Skor literasi naik 35,5%
Dakwah sosial	Dakwah belum sepenuhnya terhubung dengan aksi sosial	Tabligh akbar, kultum, pelatihan ibadah praktis, santunan	Partisipasi kegiatan naik 32,3%
Sosial-kesejahteraan	Kepedulian sarana dan warga rentan perlu diperkuat	Wakaf Al-Qur'an, penyegaran masjid, gotong royong, santunan	Kepedulian sarana naik 55,4%; solidaritas naik 23,5%
Kaderisasi pemuda	Peran pemuda belum terkonsolidasi	Kepanitiaan, festival anak sholeh, kegiatan kebersihan, forum pemuda	Partisipasi pemuda naik 42,6%

Sumber: Sintesis hasil pengabdian dan analisis penulis, 2026.

Tabel 6 merumuskan model pemberdayaan masjid berbasis empat pilar. Pilar pendidikan Islam berfungsi meningkatkan literasi keagamaan melalui

pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan anak. Pilar dakwah sosial menghubungkan penyampaian nilai agama dengan praktik kepedulian. Pilar sosial-kesejahteraan menjadikan masjid sebagai pusat gotong royong dan bantuan warga rentan. Pilar kaderisasi pemuda memastikan keberlanjutan program melalui regenerasi aktor masjid.

Kekuatan model ini terletak pada integrasi antarpilar. Pendidikan tanpa aksi sosial dapat berhenti sebagai pengetahuan. Aksi sosial tanpa pendidikan dapat kehilangan orientasi nilai. Kegiatan pemuda tanpa dukungan kelembagaan dapat menjadi insidental. Penguatan sarana tanpa partisipasi warga dapat berubah menjadi bantuan satu arah. Integrasi empat pilar menjadikan masjid bukan hanya tempat berkumpul, tetapi pusat pembelajaran, pelayanan, dan kepemimpinan komunitas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021; McKnight & Russell, 2022).

Kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan indikator kuantitatif untuk menilai perubahan sosial-keagamaan setelah program. Artikel ini tidak hanya menyatakan bahwa kegiatan terlaksana. Artikel ini menunjukkan skor perubahan, pola partisipasi, tren kehadiran, dan pilar program yang berkontribusi terhadap capaian. Pendekatan data seperti ini penting karena publikasi pengabdian kepada masyarakat harus menunjukkan dampak, bukan sekadar dokumentasi aktivitas (Mertens, 2020; World Bank, 2021).

Implikasi Program

Implikasi teoretis dari program ini adalah penguatan pemahaman bahwa masjid dapat berfungsi sebagai institusi pemberdayaan komunitas. Agama dalam konteks ini tidak diperlakukan sebagai wacana normatif semata. Nilai agama menjadi sumber etika sosial, motivasi kolektif, dan legitimasi tindakan bersama. Pemberdayaan berbasis masjid berpotensi memperkuat pembangunan manusia karena menyentuh dimensi pengetahuan, spiritualitas, sosial, dan kepemimpinan lokal

(UNDP, 2024; United Nations, 2023; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Implikasi praktis bagi pengurus masjid adalah pentingnya perencanaan berbasis data. Program masjid perlu memiliki indikator capaian, daftar hadir, catatan evaluasi, dan pembagian peran. Pengurus masjid juga perlu menyusun program tahunan yang memuat pendidikan, dakwah, sosial, dan pemuda. Tata kelola seperti ini meningkatkan akuntabilitas dan mencegah kegiatan masjid bergantung pada figur tunggal.

Implikasi bagi perguruan tinggi adalah perlunya pengabdian masyarakat yang lebih terukur. Dosen dan mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator, penyusun instrumen evaluasi, penghubung jejaring sumber daya, dan pendamping analisis data. Pola ini membuat pengabdian tidak berhenti pada bantuan sesaat, melainkan menghasilkan pengetahuan, model, dan rekomendasi yang dapat dipublikasikan secara ilmiah (Republik Indonesia, 2012; Hardani et al., 2020).

Keterbatasan program terletak pada periode pendampingan yang masih pendek. Pengukuran tiga bulan mampu memperlihatkan perubahan awal, tetapi belum cukup untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Pengukuran lanjutan perlu dilakukan enam sampai dua belas bulan setelah program. Evaluasi longitudinal dibutuhkan untuk memastikan partisipasi pemuda, kepedulian sarana, dan tradisi pengajian tetap bertahan setelah pendampingan eksternal berakhir (Creswell & Creswell, 2023; Mertens, 2020).

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan Islam berbasis masjid di RW 304 Kelurahan Pagutan Barat menunjukkan capaian positif. Skor rata-rata pemberdayaan meningkat dari 3,05 menjadi 4,18 pada skala 1-5. Kenaikan 37,0% menunjukkan bahwa program mampu memperkuat literasi keagamaan, partisipasi

pengajian, kepedulian terhadap sarana ibadah, partisipasi pemuda, dan solidaritas sosial. Capaian tertinggi terdapat pada kepedulian terhadap sarana ibadah dan Al-Qur'an sebesar 55,4%. Capaian ini menjawab masalah awal mengenai keterbatasan media pembelajaran dan sarana masjid.

Masjid terbukti efektif sebagai pusat pemberdayaan ketika fungsi ibadah dipadukan dengan pendidikan, dakwah sosial, sosial-kesejahteraan, dan kaderisasi pemuda. Program pengajian, wakaf Al-Qur'an, pelatihan ibadah praktis, santunan sosial, gotong royong, festival anak sholeh, dan musyawarah evaluasi membentuk ekosistem pemberdayaan yang saling mendukung. Temuan penting program adalah partisipasi pemuda meningkat 42,6%, tetapi masih memerlukan pelembagaan agar pemuda tidak hanya menjadi peserta, melainkan penggerak kegiatan.

Model empat pilar pemberdayaan masjid menjadi kontribusi utama artikel ini. Model tersebut dapat direplikasi di wilayah kelurahan lain dengan penyesuaian terhadap karakter sosial, budaya, dan kebutuhan lokal. Saran program berikutnya adalah pembentukan struktur remaja masjid, penyusunan program tahunan berbasis indikator, penguatan data evaluasi, dan perluasan program ke pemberdayaan ekonomi umat melalui UMKM keluarga, koperasi jamaah, kewirausahaan halal, dan penguatan kelompok wanita tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Pemerintah Kelurahan Pagutan Barat, pengurus RW 304, pengurus Masjid Al-Hidayah, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan seluruh warga yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan Islam berbasis masjid pada Januari-Maret 2026.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2024). Kecamatan Mataram dalam angka 2024. Mataram: BPS Kota Mataram.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024. Jakarta: Bappenas.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed: 50th anniversary edition. New York, NY: Bloomsbury Academic.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Institut Kesehatan Yarsi Mataram. (2026). Laporan pengabdian kepada masyarakat: Pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan Islam berbasis masjid di Kelurahan Pagutan Barat. Mataram: LPPM Inkes Yarsi Mataram.
- Kelurahan Pagutan Barat. (2025). Data profil wilayah dan kegiatan masyarakat RW 304 Kelurahan Pagutan Barat. Mataram: Pemerintah Kelurahan Pagutan Barat.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Peta jalan penguatan moderasi beragama tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Laporan kinerja Kementerian Agama tahun 2022. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Indeks kerukunan umat beragama tahun 2023. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Bandung: Alfabeta.
- McKnight, J., & Russell, C. (2022). The connected community: Discovering the health, wealth, and power of neighborhoods. Oakland, CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Mertens, D. M. (2020). Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). Innovative citizen participation and new democratic institutions: Catching the deliberative wave. Paris: OECD Publishing.
- Putnam, R. D., & Garrett, S. R. (2020). The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again. New York, NY: Simon & Schuster.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Development Programme. (2024). Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock. New York, NY: UNDP.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? Paris: UNESCO.
- United Nations. (2023). The sustainable development goals report 2023. New York, NY: United Nations.
- World Bank. (2020). The human capital index 2020 update: Human capital in the time of COVID-19. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2021). World development report 2021: Data for better lives. Washington, DC: World Bank.
- World Health Organization. (2020). Community engagement: A health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people. Geneva: World Health Organization.